

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Majalah Tempo edisi 4430 menyajikan pemberitaan tentang serangkaian penetapan tersangka kasus dugaan korupsi. Belum lama ini tersangka kasus dugaan korupsi pengadaan KTP elektronik (KTP-el atau yang dikenal sebagai e-KTP) mulai menemukan titik terang. Setya Novanto (Setnov), Ketua Dewan Perwakilan Rakyat awalnya diperiksa sebagai saksi untuk Andi Agustinus alias Andi Narogong yang terlebih dahulu menjadi tersangka kasus dugaan korupsi e-KTP akhirnya ditetapkan sebagai tersangka oleh KPK. Setnov diduga bersekongkol dengan Andi Narogong untuk mengkondisikan peserta dan pemenang tender e-KTP.

Penetapan Setnov sebagai tersangka tidaklah menjadi hal yang mengejutkan, mengingat namanya berkali-kali disebut para saksi dalam persidangan dua terdakwa, yaitu mantan pejabat Kementerian Dalam Negeri: Irman dan Sugiarto. Setnov diduga ikut mengatur anggaran proyek e-KTP agar disetujui oleh anggota DPR menurut ketua KPK, Agus Rahardjo. Ia juga ikut campur dalam mengkondisikan pemenang proyek e-KTP. Berdasarkan surat tuntutan jaksa, Andi Narogong beberapa kali mengadakan pertemuan dengan Setnov, Muhammad Nazaruddin, dan Anas Urbaningrum. Ketiga anggota DPR tersebut dianggap sebagai representasi Partai Golkar dan Demokrat yang nantinya bisa mendorong Komisi II menyetujui anggaran e-KTP.

Maraknya kasus korupsi di tengah masyarakat Indonesia menarik perhatian media massa atau pers. Misalnya pada kasus penetapan Setya Novanto sebagai tersangka kasus korupsi e-KTP. Majalah Tempo edisi 4430, 24-30 Juli 2017 cenderung mengaitkan pemberitaan kasus Setnov dengan Presiden Joko Widodo yang pada dasarnya tidak terlibat langsung dalam proses e-KTP. Pemberitaan tersebut layaknya sebuah narasi dalam cerita yang dikaitkan dengan elit politik nomor satu. Nampak jelas pemberitaan media dalam berbagai pemberitaan politik bukanlah sesuatu yang netral atau apa adanya, melainkan sebuah kebijakan yang syarat akan muatan kepentingan.

Serangkaian berita yang diterbitkan majalah Tempo syarat akan pesan politik dari media itu sendiri. Keberpihakan majalah Tempo layaknya bias yang dianggap biasa oleh pembacanya. Sebelumnya, majalah Tempo edisi 14-28 Juli 2014 menerbitkan sampul Joko Widodo yang seolah-olah mendapatkan dukungan paling banyak pada pemilihan presiden 2014 silam. Pada sampul tersebut digambarkan Jokowi bermain seruling pada tempat yang paling atas dengan diikuti oleh sorak-sorai pendukungnya yang kebanyakan orang asing. Hingga saat ini pemberitaan majalah Tempo banyak mengaitkan pemberitaan dengan elit nomor satu tersebut, padahal pada kenyataannya sang presiden tidak terlibat langsung dengan kasus atau pemberitaan. Hal serupa juga terlihat pada pemberitaan Setnov yang dijadikan tersangka kasus dugaan korupsi e-KTP. Majalah Tempo seakan-akan mengaitkan Setya Novanto dengan Jokowi. Tempo mengemas pemberitaan e-KTP layaknya sebuah narasi yang memiliki cerita dan alur pada beberapa pemberitaan tersebut.

Fenomena tersebut berkaitan dengan politik dan ideologi media massa yang takluk akan kapitalisme pers membentuk perilaku dan sikap yang memposisikan informasi sebagai komoditas. Kapitalisme pers dan ideologi media massa menyebabkan nilai-nilai pragmatis menurun. Pemberitaan pada teks berita diyakini memiliki nilai dan norma sosial yang diartikulasikan. Dalam mengkaji teks berita media memfasilitasi nilai, norma, gagasan, yang beragam di masyarakat oleh karena itu kajian teks media pada penelitian ini tidak mencermati secara khusus mengenai pengaruh media (*media effect*). Kajian ideologi media berkenaan dengan citraan atau realitas yang ditampilkan oleh media, hal tersebut terlihat dari beberapa pemberitaan penetapan tersangka Setnov sebagai Tersangka kasus dugaan korupsi e-KTP yang diterbitkan oleh majalah Tempo yang seakan menjadi *public relations* Presiden Joko Widodo dalam pemberitaannya.

Tempo merupakan salah satu perusahaan media terbesar di Indonesia, sehingga apa yang disampaikan majalah Tempo dapat menggiring opini publik. Pola pikir masyarakat cenderung terpengaruh oleh kultur media massa. Masyarakat awam bisa saja menelan pemberitaan mentah-mentah tanpa adanya filter informasi. Hal tersebut akan berpengaruh bila pemberitaan yang disajikan tidak sesuai fakta. Informasi di media massa sejatinya bisa berdampak negatif maupun positif terhadap pembacanya. Masyarakat tidak boleh menelan informasi mentah-mentah karena pemberitaan media yang terkadang memberikan informasi tidak seimbang terhadap berbagai persoalan, begitu pula dengan Tempo ketika memberitakan teror bom di Indonesia dengan tidak berimbang sesuai porsi yang seharusnya diberitakan secara *cover both sides*. Cara Tempo memberitakan kasus

teror seakan-akan menggiring opini masyarakat bahwa Islam merupakan sebuah agama yang selalu dikaitkan dengan terorisme. Konsistensi dan kesepakatan dalam informasi pada teks berita dapat dipengaruhi oleh kedekatan media massa dengan perilaku politik dalam rezim apapun.

Ketika menyampaikan informasi, media seringkali memberitakan pemberitaan yang seakan sebagai citra untuk kepentingan kelompok dominan. Elit penguasa menggunakan media massa dalam masyarakat totalitarian maupun otoritarian untuk memastikan konformitas dan menyambungkan perbedaan pendapat dengan satu atau cara lain. Sebuah media menjadi perpanjangan tangan kepentingan penguasa, bahasa politik memiliki makna ganda dalam sebuah pemberitaan teks berita untuk tujuan memberdayakan maupun penghalusan kepentingan tertentu. Media massa bisa menjadi mata dan telinga masyarakat, sehingga bahasa politik dalam sebuah pemberitaan menjadi bagian dari politik hegemoni sebagai syarat mengukuhkan kekuasaan penguasa. Kuasa bahasa menjadi pilihan untuk menguasai isi media massa sebagai alat mengapolitisasi warga untuk menjauh dari arena politik formal yang tujuannya adalah melestarikan kuasa elit politik.

Kajian mengenai media di negara berkembang cenderung menekankan hegemoni kekuasaan dan dominasi. Pemberitaan yang disajikan oleh majalah Tempo tentang Setnov memiliki pesan politik media yang kuat. Menurut salah satu pendiri majalah Tempo Goenawan Mohamad, media massa tidak harus bersifat netral dalam kebijakan pemberitaannya. Hal terpenting dalam pemberitaan sebuah media massa isi beritanya tidak memfitnah. Ia mengatakan lebih lanjut

apabila sebuah media memilih berpihak, pengelola media harus mempertimbangkan efektifitas dari pemihaknya. Tetapi pada kenyataannya majalah Tempo tetap saja mengaitkan pemberitaanya dengan Presiden Jokowi. Tugas jurnalis adalah menjalankan profesi secara independen dengan mengikuti kaidah jurnalistik. Jurnalis tidak boleh memihak salah dan menafikan keberadaan pihak lain, semua pihak memiliki hak yang sama atas akses informasi.

Penjelasan tersebut mengantarkan pada pembahasan ideologi media massa yang takluk akan kapitalisme pers. Ideologi itu sendiri rumit untuk diidentifikasi. Makna ideologi memberikan implikasi tertentu, berdasarkan konteks apa yang ditentukan oleh media. Ideologi terkait dengan konsep-konsep sesuai pandangan dunia, nilai-nilai, dan sistem keyakinan. Ideologi bukan hanya meyakini realitas, namun cara dasar untuk mendefinisikan ideologi berhubungan erat dengan politik media yang memiliki makna konotasi lebih luas dan fundamental. Bagi politisi, media dianggap sebagai ruang penyebaran informasi yang dapat menjual pesan dan pandangan-pandangan tertentu. Kenyataannya semua perusahaan media memiliki ideologi, akar ideologi bisa ditemukan melalui pemikiran Marx dan Marxisme Eropa, kini studi kontemporer Marxisme mengenai ideologi jauh lebih maju dan berkembang, Althusser adalah salah satu ilmuwan yang menganggap bahwa ideologi media dibentuk melalui syarat-syarat produksi, Kunci konsep ideologi Althusser mengenai ideologi media adalah hegemoni yang dirujuk pada pemikiran Antonio Gramsci, seorang Marxis Italia. Menurut Gramsci dominasi di masyarakat kapitalis terjadi melalui sebuah proses budaya. Secara lebih umum hegemoni dipahami sebagai sarana kultural dan

ideologis yang tidak hanya menunjukkan kontrol ekonomi dan politik, melainkan kemampuan kelas dominan melalui cara pandangnya terhadap dunia.

Menurut Wright (1959) komunikasi massa bisa didefinisikan menjadi tiga. Pertama, komunikasi massa diarahkan kepada *audiens* yang relatif besar, anonim, dan heterogen. Kedua, pesan-pesan yang sebarakan oleh komunikasi massa secara umum, sering dijadwalkan untuk bisa mencapai sebanyak mungkin anggota audiens secara serempak dan sifatnya sementara. Ketiga, komunikator cenderung berada atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang kompleks yang mungkin mungkin membutuhkan biaya yang besar (Severin dan Tankard, 2011:4).

Berdasarkan definisi komunikasi massa, media sebagai alat komunikasi yang sifatnya luas dapat membangun opini masyarakat. Majalah Tempo adalah media raksasa yang hingga saat ini masih terus berkembang dan diakui keberadaannya. Isyarat keberpihakan majalah Tempo terhadap Jokowi sangat terlihat dari berbagai pemberitaan yang diterbitkan oleh majalah Tempo, begitu pula dengan pemberitaan Setya Novanto yang ditetapkan tersangka oleh KPK dalam kasus dugaan korupsi e-KTP. Bagaimana majalah Tempo mengemas pemberitaan yang di dalamnya syarat akan hegemoni kekuasaan sang elit menjadi masalah utama peneliti untuk menganalisis beberapa teks berita majalah Tempo menggunakan analisis naratif struktur dan karakter dalam narasi teks berita dengan makro konteks ideologi media dalam pemberitaan tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul “Analisis Naratif Struktur dan Karakter dalam Narasi Teks Berita (Kajian Hegemoni dalam Pemberitaan Tempo pada Kasus e-KTP Setya Novanto)” penetapan tersangka Setya Novanto dalam

pemberitaan majalah Tempo edisi 4430. Peneliti ingin mengetahui struktur narasi dan karakter dalam narasi pada pemberitaan Setya Novanto yang diterbitkan majalah Tempo.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana analisis naratif struktur narasi Tzvetan Todorov dan karakter dalam narasi Algirdas Greimas teks berita kajian Hegemoni pada serangkaian pemberitaan penetapan tersangka Setya Novanto kasus dugaan korupsi e-KTP yang dikemas oleh majalah Tempo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan pada latar belakang tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

Untuk mengetahui bagaimana analisis struktur narasi Tzvetan Todorov dan karakter dalam narasi Algirdas Greimas teks berita kajian Hegemoni pada serangkaian pemberitaan penetapan tersangka Setya Novanto kasus dugaan korupsi e-KTP yang dikemas oleh majalah Tempo.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini menentengahkan teks berita di media cetak yaitu majalah Tempo yang diharapkan mampu menambah wacana studi tentang analisis naratif

sebagai sebuah metode dalam mempelajari konteks dari sebuah narasi berita di media cetak. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kajian naratif teks berita dan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian analisis naratif.

1.4.2 Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman bagi masyarakat untuk memahami struktur dan karakter narasi dari sebuah teks berita dengan memahami makna tersembunyi dari suatu teks berita, bagaimana logika dan nalar dari pembuat berita ketika diangkat dalam sebuah berita. Penelitian ini juga diharapkan memberikan panduan sebuah cerita diceritakan, dan bagaimana aktor atau tokoh yang diberitakan oleh media ditempatkan dalam karakter tertentu. Lebih jauh lagi penelitian analisis teks naratif berita dapat mengajak pembaca untuk mengetahui nilai-nilai dominan, ideologi, dan perubahan yang ada dalam masyarakat.

1.4.3 Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi program studi Ilmu Komunikasi, terutama yang tertarik mengkaji pemberitaan di media cetak dengan menggunakan analisis naratif yang dijadikan sebagai referensi dan *literature* sehingga memungkinkan komprehensif sosial terhadap pemberitaan-pemberitaan agar membantu memahami bagaimana, pengetahuan, makna, nilai yang disebarkan oleh media cetak.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Sebuah penelitian dapat didefinisikan sebagai bentuk proses pembuktian dan kebenaran. Kerangka berpikir dalam penelitian biasanya dikenal dengan istilah paradigma. Secara umum paradigma diartikan sebagai panduan aktivitas penelitian. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Pada paradigma kritis terdapat dua aliran yaitu Marxisme dan Mazhab Frankfurt. Model Marxisme mencoba menemukan keuntungan dan kerugian pihak tertentu bagi pihak lain pada fenomena yang dianggap biasa-biasa saja.

Cara pemikiran Mazhab Frankfurt disebut sebagai “Teori Kritik Masyarakat” (Teori Kritis). Maksud model ini adalah pembebasan manusia dari pemanipulasian para teknokrat modern. Tujuan mazhab ini menurut Horkheimer adalah pembebasan manusia dari perbudakan, membangun masyarakat atas dasar hubungan antarpribadi yang merdeka dan pemulihan kedudukan manusia sebagai subjek yang mengelola sendiri kenyataan sosialnya (Hadirman (1990:58) dalam Ardianto, 2007:173))

Pada paradigma ini posisi peneliti adalah sebagai aktivis, advokat, dan transformasi intelektual. Nilai, etika, pilihan moral bahkan keterpihakan tidak dapat dipisahkan dari analisis. Penelitian dilakukan secara subjektif, dimana titik perhatian analisis terdapat pada penafsiran subjektif peneliti. Penelitian juga bersifat partisipasif, yaitu mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan

multilevel analisis yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis atau partisipan dalam proses transformasi sosial pada kriteria kualitas penelitian paradigma kritikal yaitu *Historical Situadness*, sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial budaya, ekonomi, dan politik dari teks media (Ardianto, 2007:177).

Studi kajian budaya kritis menempatkan media sebagai salah satu aktor budaya dalam melakukan imperialisme sosial. Awak media dalam konteks pemberitaan teks media sangat memperhatikan aspek konsensus sosial. Meski demikian, pemahaman yang harus dimengerti ialah bukan hanya terletak bahwa media memiliki ideologi tapi kemampuan untuk membedakan kuasa dari teks itu sendiri dan kuasa makro. Diperlukan paradigma penelitian dan metode penelitian yang mampu menggali nilai-nilai, konsep, pandangan dunia dan sistem keyakinan berdasarkan asumsi *ontology*, *epistimology*, dan *metodology* yang dapat ditentukan menjadi *basic belief* yang berkaitan dengan prinsip utama.

Paradigma berfungsi sebagai pengorganisasian teori-teori dan penelitian yang lebih kecil. Asusmsi realitas paradigma kritis adalah keyakinan bahwa realitas tidak sepenuhnya netral yang dipengaruhi nilai serta kekuatan politik, ekonomi, dan sosial. Tujuan dari paradigman kritis pembebasan nilai dari dominan kelompok penindas. Paradigma kritis dapat mempermudah menguraikan realitas penelitian ilmiah tentang teks media. Paradigma kritis melihat bahwa media massa sarat akan kepentingan kaum pemilik modal, kelompok atau menindas lainnya. Hal ini berarti media massa bisa menjadi alat hegemoni dari elit politik.

Paradigma kritis memandang bahwa selalu ada kekuatan tertentu yang bermain dibalik realitas dan tujuan terhadap kelompok sosial tertentu. Paradigma kritis untuk itu berjalan dengan cara berpikir yang tertumpu pada nalar. Nalar meliputi penelitian tentang cara, dilihat dari sudut nilai manusia tertinggi yang berkenaan dengan keadilan, kedamaian, dan kebahagiaan (Ritzer dan Goodman, 2010:179). Paradigma kritis diarahkan untuk membongkar kekuatan yang memanipulasi realitas dan kepentingan kelompok tertentu.

Untuk mengungkap realitas sosial seperti proses komunikasi pada presentasi diri suatu objek penelitian maka peneliti memanfaatkan penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia, dengan terfokus ada keseluruhannya, dan bertujuan untuk menemukan makna dan hakikat dari pengamatan, serta memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama (Kuswarno, 2009:6). Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam yaitu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2013:3).

1.5.2 *State of the Art (SOTA)*

NO.	PENELITI (TAHUN)	SKRIPSI/ JURNAL	METODOLOGI	HASIL
1.	Megawati (2014)	“Analisis Naratif Berita “Hilangny a Pesawat	Deskriptif Kuslitatif	1. Cerita dan alur yang ada dalam surat kabar Kedaulatan Rakyat edisi Maret 2014 dengan topik berita “Hilangnya Pesawat MH370” banyak peristiwa yang

		<p>Malaysia” Pada Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Maret 2014”</p>	<p>tidak disajikan secara kronologis, namun ada beberapa berita yang runtut mengikuti alur secara kronologis, hanya pada awal dan akhir saja.</p> <p>2. Struktur narasi berita “Hilangnya Pesawat MH370” banyak yang tidak lengkap memuat kondisi awal dan keteraturan, gangguan terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan, upaya untuk memperbaiki gangguan, dan pemulihan menuju keseimbangan.</p> <p>3. Karakter tokoh didominasi oleh karakter yang baik . Hasil analisis narasi berita “Hilangnya Pesawat MH370” pada surat kabar Kedaulatan Rakyat dapat dikatakan sudah memenuhi syarat sebuah wacana narasi. Kelemahan berita yang disajikan surat kabar Kedaulatan Rakyat terdapat pada alur cerita yang mendominasi ketidakkaruan peristiwa. Dari segi bahasa jurnalistik, Kedaulatan Rakyat belum cukup akurat dalam memberikan berita mengingat pesawat MH370 tidak terjadi di Indonesia dan gaya bahasa penulis hanya menyampaikan. Dalam segi</p>
--	--	---	---

				<p>kalimat penulis menemukan judul yang tidak sesuai dengan isi. Dalam penyajian berita surat kabar Kedalatan Rakyat menyampaikan berita dengan ringkas namun, dalam isi pemberitaan masih kurang jelas karena tidak didukung dengan bukti.</p>
2.	Syanne Ayuresta (2016)	“Analisis Naratif Pemberitaan Majalah TEMPO tentang kasus korupsi Dahlan Iskan”	Deskriptif Kualitatif	<p>Majalah TEMPO tidak berpaku pada kasus korupsinya saja tetapi kepada sosok Dahlan Iskan. Menararikan pejabat publik sebagai sebagai orang pemerintahan. Dahlan Iskan digambarkan sebagai orang yang ambisius. Gangguan ditemukan ketika Dahlan Iskan menerobos aturan. Tahap terjadinya gangguan Dahlan sudah ditetapkan menjadi tersangka. Berita yang diberitakan majalah TEMPO membahas keputusan Dahlan dariapada mengunggakap kasus korupsi, selanjutnya TEMPO memberitakan gardu yang masih mangkrak, dan klarifikasi Dahlan Iskan melalui <i>website</i> pribadinya. Pada durasi cerita dibuka dengan banyak menekankan pada</p>

				<p>informasi dari berbagai narasumber yang menggambarkan Dahlan dalam mengambil keputusan saat proyek berlangsung hingga ia ditetapkan sebagai tersangka. Narasi diawali dengan kejadian. Plot diawali dengan kejadian masa lampau yaitu pada tahun 2011 saat dilakukannya rapat PLN.</p>
3.	Shifa Maharani (2016)	“Analisis Naratif Komunikasi Antarbudaya dalam Film La Tahzan”	Deskriptif Kualitatif	<p>1. Film La Tahzan mendeskripsikan kehidupan beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda agama dan budaya. Film ini memiliki tiga alur berdasarkan analisis struktur narasi Todov yaitu: pertama, alur awal adalah pendahuluan dimana awal mulanya pengenalan dari suatu cerita. Sang tokoh tertarik mengikuti program belajar sambil arubito. Kedua, alur tengah adalah bagian pada umumnya menjadi pintu dimulainya konflik terjadi. Orang Jepang merupakan orang yang menghargai waktu dan tidak bisa menunggu, dalam film tersebut terlihat tokoh yang telat datang masuk kerja kemudian dimarahi oleh manager dan teman barunya yang kecewa karena</p>

				<p>terlambat datang ketika janji bertemu. Ketiga, alur akhir merupakan tahap menemukan titik dimana berakhirnya suatu masaah yang dipecahkan. Pada tahap ini tokoh tidak jadi menikah dengan teman barunya karena ragu untuk memeluk agama Islam.</p> <p>2. Adaptasi budaya yang dialami oleh snag tokoh ketika berada di Jepang. Sang tokoh mengalami permasalahan budaya ketika menghadapi budaya Jepang yang memegang budaya disiplin yang terutama mengenai waktu. Dengan berjalannya waktu sang tokoh mulai terbiasa dan dapat menyesuaikan diri dengan baik.</p>
--	--	--	--	--

Berdasarkan penelitian diatas, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena:

- a. Objek yang diteliti adalah serangkaian teks berita penetapan Setya Novanto sebagai tersangka kasus dugaan korupsi e-KTP yang diterbitkan majalah Tempo edisi 4430.
- b. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan Ideologi media dalam teks berita penetapan Setya Novanto sebagai tersangka kasus dugaan korupsi e-KTP yang dikemas oleh majalah Tempo.

c. Analisis teks berita dalam penelitian ini menggunakan analisis naratif karakter dalam narasi Algirdas Greimas sedangkan penelitian sebelumnya hanya menggunakan analisis naratif struktur narasi Tzvetan Todorov.

1.5.3 Ideologi

Louis Althusser adalah filsuf Maxis dari Perancis yang pandangannya berpengaruh dalam berbagai pemikiran Kontemporer. Althusser mengakui Ideologi memiliki koherensi internal dan tidak bisa sepenuhnya direduksi kepada mekanisme ekonomis dan dapat mempengaruhi mekenisme. Ideologi awalnya dilontarkan oleh seorang filsuf Perancis Antoine Destutt de Tracy ketika Revolusi Perancis. Secara epistemologis ideologi berasal dari bahasa Yunani *idea* yang berarti ide dan *logos* yang berarti ilmu (Althusser, 2015:1).

Pandangan Karl Marx dan sosiolog kenamaan Karl Mannheim. Marx menyatakan dalam pandangannya bahwa ideologi tidak lebih dari serangkaian pemikiran khas menguasai (kapitalis) yang tujuannya untuk merasionalkan ataupun memberikan justifikasi tertib terhadap kelas penguasa yang memiliki hak-hak istimewa. Mannheim cenderung beranggapan bahwa ideologi sebagai pemikiran yang mengedepankan kepentingan kelas dominan dalam masyarakat. Penyikapan negatif terhadap ideologi dapat dipetik antara Napoleon dan sekelompok cendekiawan Perancis awal abad ke 19 ataupun Marx dan Mannheim masih berpengaruh terhadap upaya pendefinisian ideologi sampai sekarang (Althusser, 2015:2).

Sulit memang memperoleh kesepakatan pengertian ideologi, hal tersebut disebabkan oleh kecenderungan orang secara dikotomis. Maksudnya, ketika berbicara tentang ideologi orang cenderung mempertentangkan ideologi yang dianutnya dengan ideologi yang dianut pihak lain. Menurut Antoine Destutt de Tracy, ideologi adalah ilmu mengenai gagasan atau ilmu tentang ide-ide yang sesuai dengan realita dan sejalan dengan akal budi bukan khayalan atau gagasan palsu. Gagasan ini ditentang oleh Karl Marx yang mengatakan bahwa Ideologi adalah kesadaran palsu (*false consciousness*), karena ideologi merupakan suatu hasil pemikiran yang diciptakan oleh pemikirnya yang ditentukan oleh kepentingannya. Lebih lanjut, Marx menjelaskan entitas masyarakat antar dua kelas yang berbeda. Setiap tingkatan kelas berusaha memenuhi kebutuhan mereka dengan berbagai cara, salah satunya dengan menciptakan ideologi. Dasar pembentukan ideologi membantu manusia untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan bagi diri dan kelompoknya dan mencegah lawan mendapatkan hal yang sama.

Terdapat benang merah Althusser, tegangan antara ekonomi dan politik yang menjelaskan diskursus ideologi pada konteks reproduksi syarat-syarat produksi dengan konteks ekonomi. Untuk menjamin kesinambungan produk kapitalis yang tidak cukup dengan hanya membeli tenaga kelas pekerja melainkan harus membangun kesediaan kultural yang diwujudkan dalam bentuk ideologi (Althusser, 2015:3).

Althusser mengatakan ideologi berbasis material dalam konteks media, ideologi dipandang sebagai sistem makna yang membantu mendefinisikan dan

menjelaskan realitas dalam membuat nilai-nilai pembenaran atas realitas itu sendiri. Ideologi tidak hanya berhubungan dengan persoalan politik, konotasinya lebih luas dan fundamental. Tujuan media menyampaikan pesan dipengaruhi oleh dasar pemikiran yang menjadi patokan penyampaian informasi kepada khalayak. Sehingga media memandang realitas berdasarkan ideologi yang dianut oleh media itu sendiri.

1.5.4 Hegemoni

Pembahasan mengenai Hegemoni tidak lepas dari peran Antonio Gramsci, seorang filsafat politik dari Italia. Teori Hegemoni dicetuskan oleh Antonio Gramsci yang merupakan teori politik paling penting pada abad ke XX. Hegemoni dikemukakan oleh Gramsci pada 1891 hingga 1973. Gagasan yang cemerlang tentang hegemoni menjadikan Antonio Gramsci sebagai pemikir politik terpenting setelah Marx. Hegemoni Gramsci banyak dipengaruhi oleh filsuf hukum Hegel yang dianggap sebagai landasan paradigma alternatif terhadap teori Marxis tradisional mengenai paradigma basis suprastruktural. Teori-teorinya muncul atas kritik dan bagi pendekatan alternatif dan teori perubahan sosial sebelumnya yang didominasi oleh determinisme kelas dan ekonomi Marxisme tradisional. Teori hegemoni bukanlah teori baru bagi tradisi Marxis, pengertian semacam ini dikenal sebelum oleh orang-orang Marxis sebelum Gramsci seperti Karl Marx, Sigmund Simmel, dan Sigmund Freud. Yang membedakan istilah hegemoni dengan hegemoni Gramsci terletak pada bagaimana Gramsci menerapkan konsep yang lebih luas bagi supremasi satu kelompok yang ada di atasnya dalam setiap hubungan sosial, sedangkan istilah hegemoni sebelumnya hanya menunjuk pada

relasi proletariat dan kelompok lainnya. Gramsci juga mengkaraktisasikan hegemoni kedalam istilah “pengaruh kultural”, sebagaimana dipahami oleh Marxis terdahulu bahwa “kepemimpinan politik dalam sebuah sistem aliansi”.

Pandangan Gramsci mengenai hegemoni berdasarkan pada gagasan Karl Max mengenai “kesadaran yang salah” (*false consciousness*), yaitu keadaan di mana individu menjadi tidak menyadari adanya dominasi dalam kehidupan mereka. Gramsci menyatakan bahwa sistem sosial yang mereka dukug justru telah mengeksploitasi diri mereka sendiri, mulai dari budaya populer hingga agama. Menurut Gramsci, kelompok dominan dalam masyarakat mengarahkan orang kepada perasaan puas terhadap keadaan (Morissan, 2015: 542).

Teori hegemoni dibangun di atas pentingnya ide dan tidak mencukupinya kekuatan fisik belaka dalam kontrol sosial politik. Agar yang dikuasai mematuhi yang menguasai, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menerima ide, nilai-nilai, serta norma penguasa, lebih dari hal tersebut mereka yang dikuasai harus memberi persetujuan atas kedudukan (subordinasi) mereka. Hal tersebut dikatan Hegemoni oleh Gramsci atau menguasai “kepemimpinan intelektual dan moral” secara konsensual, mereka yang menyangkut persetujuan seluruh orang yang terlibat. Kedudukan hegemoni menurut Gramsci sebagai bentuk supermasi satu kelompok atau beberapa kelompok atas yang lainnya, yang dinamakan “dominasi” yaitu bentuk kekuasaan sebagai penyokong kekuatan fisik.

Berdasarkan konsep Hegemoni, Gramsci berpendapat bahwa kekuasaan supaya abadi dan kekal membutuhkan perangkat. Pertama, perangkat kerja yang

mampu melakukan tindakan kekerasan yang bersifat memaksa atau membutuhkan perangkat kerja (*enforcemant of the law*). Perangkat kerja yang pertama tersebut bisa dilakukan oleh negara (*state*) melalui lembaga seperti polisi, hukum, militer bahkan penjara. Kedua, perangkat kerja yang mampu membujuk masyarakat beserta lembaga-lembaga yang taat pada mereka yang berkuasa, bisa melalui pendidikan, kehidupan beragama, kesenian, bahkan keluarga. Kedua level di atas pada satu sisi memiliki fungsi hegemoni dimana kelompok dominan menangani keseluruhan masyarakat dan disisi lain berkaitan dengan dominasi langsung atau perintah yang dilakukan diseluruh negara dan pemerintahan yudikatif.

Dalam buku "*Selections from the Prison Notebook*" Gramsci tidak menjelaskan masyarakat sipil (*civil society*) dan masyarakat politik secara jelas. Ia mendefinisikan bahwa dalam sebuah negara (*state*) terdiri atas masyarakat sipil dan masyarakat politik, dengan kata lain hegemoni bisa dikatakan dilindungi baju besi. Definisi negara integral menurut Gramsci ialah kombinasi kompleks antara hegemoni dan kediktatoran yang bisa dikatakan, seluruh aktifitas praktis yang kompleks dan teoritis dimana sistem kelas tidak hanya sebagai putusan dan menjaga dominannya, tetapi juga berupaya memenangkan persetujuan yang aktif atas mereka yang dikuasai. Kelebihan konsep negara integral Gramsci ialah karena memandang hegemoni dalam batasan dialektik yang meliputi masyarakat politik dan masyarakat sipil.

Bila kekuasaan hanya dicapai dengan memaksa, hasil yang akan dicapai dinamakan dominasi. Keamanan dan stabilitas bisa dicapai tetapi gejala perlawanan tidak terlihat karena rakyat tidak berdaya. Hal tersebut dapat

berlangsung terus-menerus sehingga penguasa benar-benar ingin melestarikan kekuasaannya dengan menyadari kekuasaan melalui dominasi dengan perangkat kerja yang kedua, dan hasil akhirnya dapat disebut sebagai hegemoni. Supremasi kelompok atau penguasa atas kelas sosial tampil melalui dua cara yaitu penindasan yang disebut dominasi dan kepemimpinan intelektual dan moral. Hegemoni lebih merupakan kekuasaan melalui persetujuan (*consensus*), yang mencakup penerimaan intelektual atau emosional atas tatanan sosial politik yang ada pada suatu negara.

Hegemoni dikatakan sebagai rantai kemenangan yang didapat melalui konsensus dari pada melalui penindasan. Gramsci lebih mengutamakan aspek budaya yang satu persatu bisa dijadikan sebagai penentu dari tindakan yang dianggap benar secara intelektual maupun moral. Fungsi ideal media massa salah satunya mengawasi pemerintahan. Kritik yang dapat membangun diharapkan dapat membantu pemerintah, media massa digunakan untuk menyebarkan gagasan tertentu yang mendukung kekuasaan tertentu sehingga pada akhirnya masyarakat menerima apa yang disampaikan oleh media. Konglomerasi media, mereka dapat dikatakan sebagai aktor politik, berusaha mengatakan bahwa mereka ialah kelompok yang pro rakyat, dengan menampilkan program tertentu yang dapat menarik perhatian publik, pada kenyataannya tujuan dari apa yang ditampilkan adalah agar menarik sepakat dan simpati publik atas kekuasaan dan kemauan mereka.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Analisis Naratif

Narasi berasal dari kata Latin *Narre* memiliki arti “membuat tahu.” Narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu suatu peristiwa. Tidak semua informasi dikategorikan sebagai narasi, ada beberapa ilustrasi diberikan oleh beberapa ahli.

Girald Prince: *The representation of one or more real or fictive events communicated by one, two, or several narrator to one, two, or several narratees.* (Representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua, atau beberapa narator untuk satu, dua, atau beberapa naratee). (Eriyanto, 2013:1)

Girard Genette: *Representation of events or of a sequence of events.* (Representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa). (Eriyanto, 2013:1-2).

Potter Abbott: *Representation of events, consisting of story and narrative discourse, story is an events of sequence of events (the action) and narrative discourse is those events as represented.* (Representasi dari peristiwa-peristiwa, memasukkan cerita atau wacana naratif, di mana cerita adalah peristiwa-peristiwa atau rangkaian peristiwa (tindakan) dan awacana naratif adalah peristiwa sebagaimana ditampilkan) (Eriyanto, 2013:1-2).

Dari beberapa definisi menurut para ahli, terdapat benang merah. Narasi adalah representasi peristiwa-peristiwa atau rangkaian peristiwa. Sebuah teks baru bisa disebut narasi apabila terdapat rangkaian peristiwa atau beberapa peristiwa.

Berita bisa dikatakan sebagai narasi jika memenuhi syarat-syarat sebagai suatu narasi. Pertama, memiliki rangkaian peristiwa. Berita pada umumnya memiliki peristiwa yang dirangkai menjadi suatu berita. Kedua, rangkaian berita yang dijadikan berita untuk dimuat pada dasarnya mengikuti jalan cerita atau logika tertentu. Seorang jurnalis memiliki logika atau pemikiran yang hendak disampaikan kepada khalayak. Ketiga, berita pada dasarnya bukan *copy paste* dari suatu peristiwa atau realitas. Peristiwa yang luas dan kompleks tidak mungkin diberitakan sama persis. Berita mengikuti logika cara bercerita, ada bagian yang ditempatkan diawal, tengah, dan bagian belakang. Peristiwa-peristiwa dirangkai sebagai suatu cerita agar khalayak mengikuti peristiwa yang disajikan oleh jurnalis.

Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, cerita rakyat, dongeng, puisi, film, komik, musik, dan sebagainya) ataupun fakta seperti berita. Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita. Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, bagian dari peristiwa yang dipilih, tata urutan peristiwa.

Analisis naratif memiliki sejumlah kelebihan. Pertama, analisis naratif membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi, dan disebar dalam masyarakat. Kedua, memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan di masyarakat. Ketiga, analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan

laten dari suatu teks media. Keempat, analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi (Eriyanto, 2013:10-11).

Lewat analisis naratif peneliti bisa menganalisis perubahan narasi itu sebagai bentuk dari perubahan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pada dasarnya analisis naratif menempatkan teks berita media tidak ubahnya seperti novel, film, atau cerpen. Sebagai salah satu metode analisis teks berita media, analisis naratif mempunyai kelebihan, kita akan mengetahui makna tersembunyi dari suatu teks berita, bagaimana nalar dan logika dan pembuat berita ketika mengangkat suatu realitas kedalam teks berita. Analisis naratif memberikan panduan bagaimana peristiwa diceritakan, dan bagaimana aktor yang diberitakan oleh media ditempatkan dalam karakter penokohan. Lebih jauh lagi lewat analisis naratif kita bisa mengetahui nilai-nilai dominan, ideologi, dan perubahan yang ada dalam masyarakat.

Melalui teks berita penetapan Setnov sebagai tersangka kasus dugaan korupsi e-KTP, kita bisa mengetahui sebuah pesan dikemas sedemikian rupa oleh pembuat berita dalam bentuk cerita. Melalui analisis naratif bisa diketahui cerita, alur, struktur, karakter dalam sebuah narasi. Analisis ini penitikberatkan pada sebuah pesan dalam sebuah cerita.

Tahapan-tahapan yang bisa dipertimbangkan untuk melakukan analisis naratif. Pertama, memilah teks dengan cermat, analisis naratif melibatkan pembaca dengan cermat, dan yang paling baik dilakukan pada teks dengan jumlah terbatas untuk mengawalinya. Seperti feature, episode drama, liputan dalam koran

tidak boleh lebih dari lima edisi. Kedua, mengakrabi teks yang akan diteliti dengan membaca, menonton, mendengarkannya. Ketiga, mendefinisikan hipotesis, meski dalam penelitian kualitatif tidak ada hipotesis namun peneliti harus sepenuhnya sadar terhadap apa yang ingin dikatakan mengenai teks tersebut, mencoba membuat pertanyaan yang berkenaan dengan apa yang dimaksudkan untuk dibuktikan atau dibuktikan kekeliruannya. Keempat, menuliskan kerangka plot, seperti yang tergambar dalam teks dengan memberikan perhatian pada berbagai karakter atau urutan peristiwa ketika semua disampaikan. Kelima, menggunakan “*outline plot*” dan menuangkan kisah dalam cerita tersebut sebagaimana peristiwa itu terjadi. Identifikasikan bagaimana *plot* bereda dari urutan kronologi peristiwa. Keenam, mengidentifikasi “keseimbangan” pada awal dan akhir teks. Ketujuh, mengidentifikasi karakter berdasarkan “fungsi”. Kedelapan, mengaitkan temuan dengan hipotesis, apakah analisis menguatkan atau sebaliknya guna mendukung atau menentang gagasan di awal (Sobur, 2014:242-243).

1.6.1.1 Cerita dan Alur

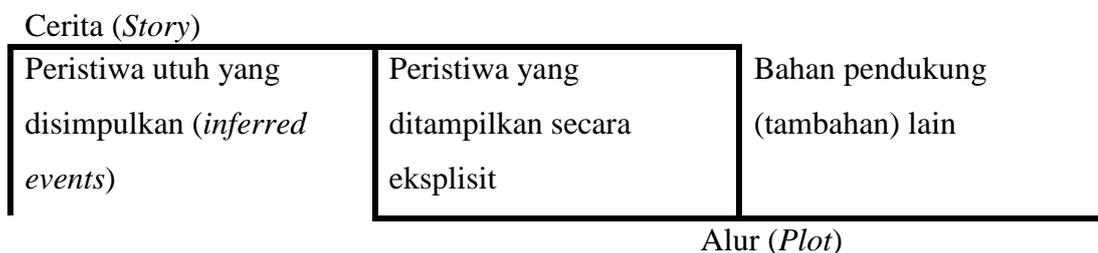
Sebuah narasi memiliki struktur, jika sebuah narasi berita dipotong atau dipilah maka narasi tersebut terdiri atas struktur dan substruktur. Dalam bahasa Brodwell dan Thomson, narasi merupakan rangkaian peristiwa yang disusun melalui hubungan sebab akibat dalam sebuah ruang dan waktu tertentu. Bagian terpenting dari analisis naratif adalah cerita (*story*) dan alur cerita (*plot*). Kedua aspek penting ini memahami bagaimana narasi bekerja, bagian mana yang bisa ditampilkan dan tidak ditampilkan dalam sebuah narasi. Cerita dan alur jelas

berbeda. Plot adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks. Cerita adalah urutan kronologi dari suatu peristiwa, dimana peristiwa bisa ditampilkan atau tidak dalam sebuah teks berita.

Peristiwa yang utuh (dari awal hingga akhir) disebut dengan cerita (*story*). Peristiwa utuh ini bisa ditampilkan bisa juga tidak ditampilkan dalam teks. Sementara alur (*plot*) adalah peristiwa yang eksplisit yang ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2013:16).

Ada dua perbedaan antara cerita dan alur. Pertama, berdasarkan dari keutuhan suatu peristiwa. Cerita merupakan rangkaian peristiwa yang utuh, yang sesungguhnya, dari awal hingga akhir. Sementara alur merupakan peristiwa eksplisit yang ditampilkan dalam sebuah teks. Kedua, perbedaan berdasarkan urutan peristiwa. Cerita menyampaikan atau menampilkan sebuah peristiwa secara berurutan, kronologis dari awal hingga akhir. Sementara alur urutan peristiwa bisa dibolak-balik

Gambar 1.1
Perbedaan Cerita dan Alur



David Brodwell and Kristin Thompson, *Film Art: An Introduction*, Fourth Edition, New York: McGraw-Hill (Eriyanto, 2013:16)

1.6.1.1.1 Waktu (*Time/Duration*)

Sebuah narasi teks berita tidak akan mungkin memindahkan waktu yang sesungguhnya dalam realitas di dunia nyata dalam sebuah teks. Peristiwa nyata bisa saja berlangsung bertahun-tahun yang kemungkinan disajikan dalam beberapa halaman surat kabar. Oleh karena itu dalam analisis naratif akan dibandingkan perubahan waktu aktual dengan waktu ketika peristiwa disajikan dalam sebuah teks. Ada tiga aspek penting dalam menganalisis mengenai waktu:

a. Durasi (*Duration*)

Durasi merupakan waktu dari sebuah peristiwa. Pertama, durasi cerita merujuk pada keseluruhan waktu dari sebuah peristiwa dari awal hingga akhir. Durasi cerita bisa bulan, tahun, bahkan ratusan tahun. Kedua, durasi plot merujuk pada keseluruhan dari alur sebuah narasi. Durasi plot pada umumnya lebih pendek dari durasi cerita. Ketiga, durasi teks merujuk pada waktu dari suatu teks. Misalnya, berita televisi mengambil durasi 30 menit.

b. Urutan (*Order*)

Urutan (*order*) merupakan rangkaian peristiwa satu dengan peristiwa yang lain hingga membentuk sebuah narasi. Pertama, urutan cerita bersifat kronologis. Cerita merupakan peristiwa yang sesungguhnya sehingga bersifat kronologis. Kedua, urutan plot, rangkaian peristiwa kronologis, bisa juga tidak kronologis. Penulis cerita bisa masuk dalam peristiwa saat ini dan peristiwa sebelumnya disajikan dalam bentuk kilas balik. Ketiga, urutan teks bisa berupa kronologis atau tidak.

c. Frekuensi

Frekuensi mengacu pada berapa kali peristiwa yang sama ditampilkan dalam cerita (*order*), kategori frekuensi tidak ada karena peristiwa dalam kondisi nyata. Tetapi dalam plot bisa saja peristiwa dihadirkan dalam beberapa kali. Frekuensi alur merujuk pada berapa kali suatu peristiwa ditampilkan dalam alur. Frekuensi teks merujuk pada berapa kali suatu adegan ditampilkan secara keseluruhan.

1.6.1.1.2 Ruang (*Space*)

Selain waktu, aspek penting dalam sebuah narasi adalah ruang. Ada tiga perbedaan ruang cerita: ruang alur merupakan ruang yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah narasi. Ruang teks merupakan tempat atau ruang yang ditampilkan secara eksplisit tetapi ditampilkannya keasliannya dalam sebuah narasi. Ruang cerita merupakan tempat atau ruang yang disajikan secara eksplisit, khalayak bisa membayangkan suatu tempat yang ada dalam narasi lewat hubungan sebab akibat atau kaitan satu tokoh dengan tokoh lainnya.

1.6.1.2 Struktur Narasi Tzvetan Todorov

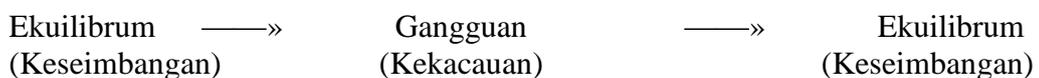
Narasi memiliki sebuah struktur, seorang ahli budaya dan sastra asal negara Bulgaria Tzvetan Todorov mengajukan gagasan mengenai struktur narasi. Gagasannya menarik karena sebuah teks memiliki struktur atau susunan tertentu. Bagi Todorov, narasi merupakan apa yang dikatakan, karena memiliki urutan kronologis, hubungan sebab akibat, motif dan alur dari suatu peristiwa. Narasi memiliki susunan dari awal hingga akhir menurut Todorov. Dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat, narasi

diakhiri oleh upaya dalam menghenteikan gangguan sehingga keseimbangan (ekuilibrium) tercipta kembali.

Ada bagian yang mengawali narasi, dan ada perkembangan yang lebih lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang mengakhiri suatu narasi. Alur menandai sebuah narasi mulai dan berakhir. Alurlah yang menandai kapan sebuah narasi mulai dan kapan berakhir. Menurut Todorov pada bagian awal ada interaksi situasi dasar dan di tengah menimbulkan konflik pada akhirnya akan berakhir bahagia. Tentu saja hal tersebut melalui inversi dari produk yang akan dijual. Bisa jadi tindakan yang diambil di akhir merupakan awal dari persoalan berikutnya dan itu merupakan alur bagi peristiwa selanjutnya. Bagian akhir ini secara teknis disebut juga peleraian. Tidak perlu dipersoalkan, bahwa akhir narasi masih menimbulkan persoalan baru lagi. Alur ditandai oleh puncak atau klimaks dari perbuatan dramatis dalam rentang laju narasi (Thwaites, 2009: 184).

Struktur sebuah narasi sebagai berikut:

Gambar 1.2
Struktur Narasi Todorov



1.6.1.3 Karakter dalam Narasi Algirdas Greimas

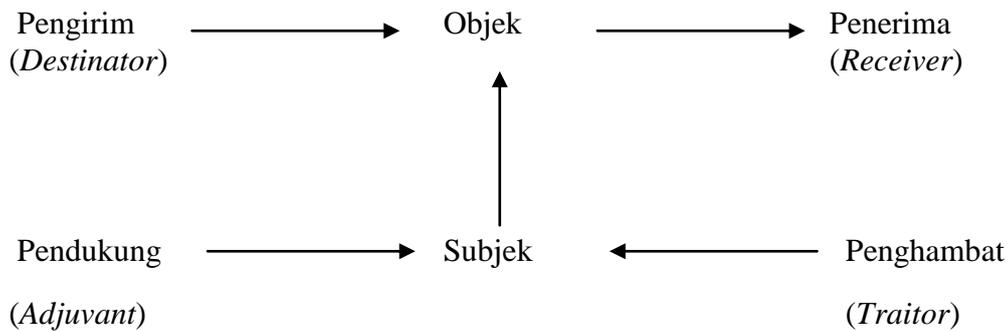
Algirdas Greimas seorang ahli bahasa asal Lithuania mengembangkan lebih lanjut gagasan Propp. Ada beberapa kelemahan model karakter dalam narasi Propp yang diperbaiki oleh Greimas. Pertama, Propp membagi fungsi dan

karakter dalam narasi ke dalam tujuh karakter. Menurut Greimas, karakter tersebut dapat disederhanakan kedalam karakter yang lebih sedikit. Kedua, Propp tidak melihat relasi dari masing-masing karakter padahal sebenarnya karakter dapat dilihat sebagai aksi-reaksi dari karakter yang lain.

Greimas menganalogikan narasi sebagai struktur yang memiliki makna (*semantic structure*). Sama halnya dengan sebuah kalimat yang terdiri atas rangkaian kata-kata, setiap kata memiliki fungsi dan menempati posisinya masing-masing (sebagai subjek, objek, predikat, dan seterusnya). Menurut Greimas narasi dikarakterisasi oleh enam peran yang disebut aktan (*actant*) dimana fungsinya adalah mengarahkan jalan cerita. Oleh karena itu analisis greimas sering disebut sebagai model aktan. Model ini digambarkan pertama, subjek yang menduduki peran utama dalam sebuah cerita, tokoh utama yang mengarahkan jalannya cerita. Posisi subjek bisa dilihat dari porsi terbesar identifikasinya. Kedua, objek merupakan tujuan yang nantinya ingin dicapai oleh subjek, bisa berupa orang tetapi bisa juga kondisi atau keadaan yang dicita-citakan. Ketiga, pengirim (*destinator*) merupakan penentu arah, memberikan nilai-nilai dan aturan dalam sebuah narasi. Pada umumnya pengirim tidak bertindak secara langsung, ia memberikan aturan-aturan atau perintah kepada tokoh dalam narasi. Keempat, penerima (*receiver*) berfungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim (*destinator*) mengacu kepada objek dimana menempatkan aturan atau nilai dalam cerita. Kelima, pendukung (*adjuvant*) berfungsi karakter yang mendukung subjek dalam usahanya mencapai objek. Keenam, penghalang (*traitor*) fungsi kebalikan dari pendukung.

Gambar 1.3

Karakter dalam Narasi Greimas



Fungsi-fungsi karakter dalam narasi menurut Greimas dibagi ke dalam tiga relasi struktural. Relasi struktural antara subjek dan objek disebut sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*). Hubungan anatara subjek dan objek merupakan hubungan yang diamati jelas dalam teks. Relasi antara pengirim (*destinator*) dan penerima (*receiver*) disebut sumbu pengiriman (*axis of transmission*). Pengirim memberikan aturan, nilai, atau perintah agar objek bisa dicapai. Relasi struktural anatar pendukung (*adjuvant*) dan penghambat (*traitor*) sebagai sumbu kekuasaan (*axis of power*). Pendukung melakukan sesuatu untuk membantu subjek mencapai objek, hal tersebut sebaliknya penghambat untuk mencegah subjek mencapai objek.

1.6.2 Ideologi dan Media

Praktik dari kelompok dominan berusaha menanamkan kepentingan melalui media massa yang dikemas dalam bentuk informasi teks berita. Proses produksi informasi media massa dipengaruhi oleh berbagai faktual baik level

mikro hingga makro. Stuart Hall memberikan analisa mengenai institusi media mengenai konsep hegemoni. Hall mengatakan bahwa media massa merupakan salah satu wilayah prinsipil dimana kepemimpinan kultural diuji. Media terlibat *politic of signification* dimana media meyajikan realitas yang dengan konstruksi makna tertentu. Ideologi media massa di Indonesia syarat akan kecenderungan kapitalisasi informasi baik pembentukan berita sosial, politik, maupun kebudayaan. Pemberitaan media massa hampir selalu mempertimbangkan aspek nilai jual yang mengakitatnya buramnya nilai-nilai pragmatisme. Himpitan kepentingan komersial mempersulit peran publik untuk berpartisipasi dalam menentukan warna media massa untuk dibaca, didengar, dan dilihat. Praktik hegemoni tidak luput dari praktik ideologis media massa di Indonesia. Sang elit mempunyai kuasa untuk menentukan informasi yang akan di sampaikan kepada masyarakat luas. Pada dasarnya informasi yang disajikan melalui kekuasaan koersif.

Dalam konteks media, ideologi merupakan istilah yang diartikan rumit untuk didefinisikan. Makna ideologi dapat memberikan suatu implikasi tersendiri, tergantung pada konteks apa yang digunakan. Dalam konteks media, para menerjemahkan ideologi sebagai sistem makna yang menjelaskan dan mendefinisikan realitas dalam membuat nilai-nilai pembenaran atas realitas itu. Ideologi terkait dengan “pandangan hidup”, “nilai-nilai”, dan “sistem keyakinan”. Makna ideologi lebih luas dari konsep-konsep yang disebutkan tadi, sehingga ideologi bukan sekedar meyakini realitas, namun cara pandang yang mendasar untuk meyakini realitas. Sehingga ideologi tidak hanya berhubungan dengan

persoalan politik, konotasinya lebu^h luas dan fundamental. Di Indonesia, berita bisa saja menjadi alat untuk menyebarkan politik bagi mereka yang memiliki kekuasaan dengan cara menjual pesan dan pandangan-pandangan tertentu melalui media massa. Sementara di sebagian besar masyarakat Amerika, media dianggap sebagai penyokong ideologi. Media menjual produk sekaligus gagasan, ide dan nilai-nilai kultural yang diproduksi media massa itu secara fundamental tidak lebih untuk menarik perhatian publik (*public acceptance*), kepribadian sekaligus pandangan tertentu.

Media dalam penelitian ini dipandang sebagai instrumen ideologi, melalui mana suatu kelompok menyebarkan pengaruh dan dominasinya kepada kelompok lain. Media di sini tidak dipandang sebagai wilayah yang netral di mana berbagai pemaknaan dan kepentingan dari berbagai kelompok ditampung. Media bisa menjadi subjek di mana ia mengkontruksi realitas atas penafsiran dan definisinya untuk disebarkan kepada khlayak. Media memiliki peran dalam mendefinisikan realitas. Ada dua peran yang dimainkan media yaitu media adalah sumber kekuatan hegemonik, di mana kesadaran khalayak dikuasai, dan media menjadi sumber legitimasi, di mana melalui media, mereka yang berkuasa dapat memupuk kekuasaannya agar tampak benar, dan absah.

1.6.3 Batasan Penelitian

Untuk membatasi penelitian supaya tidak terlalu luas dan terfokus pada permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti maka permasalahan akan dibatasi pada:

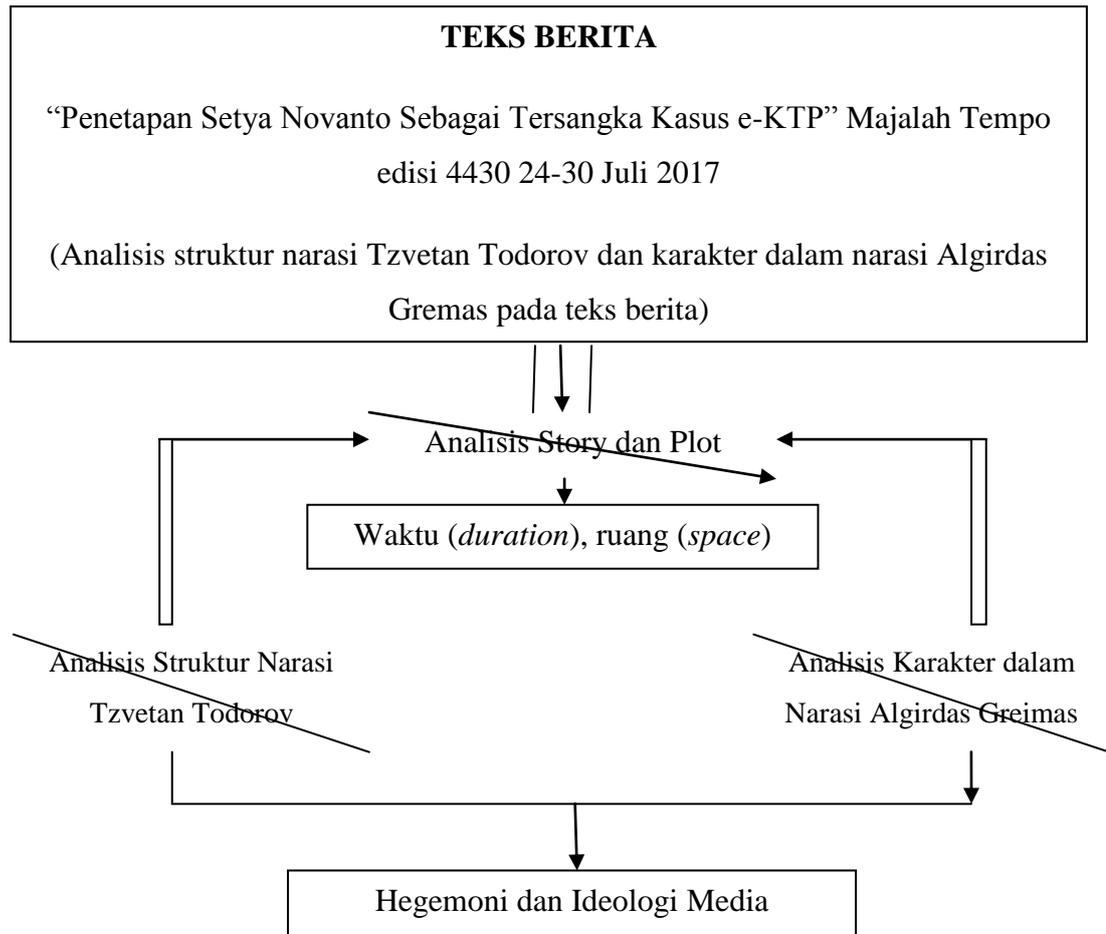
1. Penelitian ini berfokus pada analisis naratif teks berita dalam pemberitaan penetapan Setya Novanto sebagai tersangka e-KTP edisi 4430 24-30 Juli 2017.
2. Analisis naratif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis struktur narasi Tzvetan Todorov dan analisis karakter dalam narasi Algirdas Greimas.
3. Penelitian ini berfokus mencari hegemoni dan nilai-nilai atau ideologi yang disampaikan majalah Tempo dalam serangkaian teks pemberitaan Setya Novanto sebagai tersangka e-KTP edisi 4430 24-30 Juli 2017.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Gambar 1.4

Desain Penelitian



1.7.2 Situs Penelitian

Situs penelitian ini berasal dari pemberitaan Setnov yang mengandung Ideologi pada teks berita yang diterbitkan oleh Majalah Tempo.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi latar kondisi penelitian (Moleong, 2010:132). Subjek dari penelitian ini adalah Setya Novanto yang ditetapkan sebagai tersangka oleh KPK berdasarkan fungsi narasi struktur dan karakter dalam sebuah narasi teks berita yang mengandung pesan Ideologi media dalam majalah Tempo edisi 4430 24-30 Juli 2017.

1.7.4 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata bukan bentuk angka (Sugiyono, 2013:244). Jenis data pada penelitian ini terdiri dari pemberitaan-pemberitaan penetapan Setya Novanto sebagai tersangka kasus dugaan korupsi e-KTP dan narasi pemberitaan pesan Ideologi media majalah Tempo edisi 4430 24-30 Juli 2017.

1.7.4.1 Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013:137). Jenis data primer penelitian ini pemberitaan Setnov yang ditetapkan sebagai tersangka oleh KPK dalam kasus dugaan korupsi e-KTP yang dikemas dalam majalah Tempo edisi 4430 24-30 Juli 2017 yang berjumlah empat berita.

1.7.4.2 Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2013:137).

Jenis data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari pemberitaan-pemberitaan teks berita tentang penetapan tersangka Setya Novanto dan *literatures* yang berhubungan dengan objek dan subjek penelitian.

1.7.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini bersal dari serangkaian pemberitaan majalah Tempo tetntang Setya Novanto yang ditetapkan sebagai tersangka kasus dugaan korupsi e-KTP.

1.7.5.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer penelitian ini adalah dari objek penelitian yaitu serangkaian pemberitaan majalah Tempo edisi 4430 tentang penetapan Setya Novanto sebagai tersangka kasus dugaan korupsi e-KTP yang berjumlah empat pemberitaan.

1.7.5.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah beberapa pustaka yang berkaitan dengan analisis naratif teks berita berupa buku dan *literature* yang berhubungan dengan penelitian.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Pengumpulan data yang dilakukan dengan studi kepustakaan yaitu peneliti melakukan pengumpulan data dengan Riset Perpustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca atau mempelajari peneliti sumber referensi seperti buku perpustakaan, diktat, catatan perkuliahan,

tulisan-tulisan atau literatur-literatur serta sumber-sumber data yang berhubungan dengan masalah penelitian.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data berguna sebelum dilakukan penelitian atau penulisan dilaksanakan. Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang menjadi landasan awal penelitian. Bahan dalam penelitian ini berupa pemberitaan majalah Tempo edisi 24-30 Juli 2017. Berita-berita tersebut dikemas dalam bentuk berita utama, berita singkat seputar pemberitaan penetapan Setya Novanto sebagai tersangka kasus dugaan korupsi e-KTP.

1.7.6.1 Teknik Pengumpulan Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari observasi langsung terhadap objek penelitian yaitu teks pemberitaan majalah Tempo. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis dokumen juga yang berasal dari serangkaian pemberitaan penetapan Setya Novanto sebagai tersangka kasus dugaan korupsi e-KTP.

Menurut Schatzman dan Strauss, sebuah penelitian diperkenankan untuk menelaah dokumen historis dan sumber-sumber dokumen lainnya, karena kebanyakan situasi yang dikaji mempunyai sejarah dan dokumen-dokumen yang ada sering dapat menjelaskan sebagian aspek situasi tersebut (Mulyana, 2010:196).

1.7.6.2 Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa pustaka yang berkaitan langsung dengan studi tentang analisis naratif teks media struktur dan karakter dalam narasi dalam pesan politik media, baik berupa buku dan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.

1.7.7 Teknik Pengolahan Data

Setelah seluruh data diperoleh, peneliti akan memilih data-data yang diperlukan saja atau melakukan proses reduksi data. Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan atau sejenisnya. Setelah data dirasa cukup dan memenuhi tujuan penelitian, maka selanjutnya akan dilanjutkan dengan proses analisis data dan kesimpulan.

1.7.8 Teknis Analisis Data

Teknis analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis naratif struktur narasi Tzvetan Todorov dan karakter dalam narasi Algirdas Greimas. Dalam buku analisis naratif Eriyanto, Todorov membagi struktur narasi teks berita kedalam ekuilibrium (keseimbangan), gangguan (kekacauan), ekuilibrium (keseimbangan). Pada struktur narasi berita penyelesaian bisa terjadi dari awal gangguan (*disruption*) dan suatu peristiwa dalam berita tidak selalu terdapat penyelesaian. Dalam pemberitaan majalah Tempo tentang penetapan tersangka kasus dugaan korupsi e-KTP terdapat struktur narasi berita berseri.

Karakter dalam narasi Algirdas Greimas menganalogikan narasi sebagai struktur makna (*semantic structure*). Greimas membagi karakter dalam narasi

menjadi enam peran yaitu subjek, objek, pengirim (*destinator*), penerima (*receiver*), pendukung (*adjuvant*), penghalang (*traitor*).

Setelah data diperoleh, peneliti akan melakukan proses reduksi yang nantinya diperlukan dalam penelitian dalam sebuah narasi pemberitaan menggunakan analisis naratif struktur narasi Tzvetan Todorov dan karakter dalam narasi Algirdas Greimas. Tahap selanjutnya setelah data direduksi adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan atau sejenisnya.

1.7.9 Kualitas Data Penelitian

Diperlukan kriteria kualitas (*Goodness criteria*) untuk mengukur kualitas penelitian agar penelitian mampu memenuhi kualitas yang ditentukan. Kualitas penelitian dapat dicermati dari paradigma atau perspektif yang digunakan oleh peneliti. Penelitian pada tradisi kritis menilai suatu penelitian dari sejauh mana sebuah studi memiliki kejelasan *historical situatedness*, yaitu tidak mengabaikan konteks lingkungan sosial, sejarah yang menjadi latar belakang fenomena yang terjadi, dan politik-ekonomi.

Penelitian tidak bertujuan memperoleh *externalvalidity* atau generalisasi data, melainkan lebih bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pesan ideologi media dalam pemberitaan penetapan Setya Novanto sebagai tersangka kasus dugaan korupsi e-KTP yang dikemas dalam majalah Tempo edisi 4430 dengan tidak mengabaikan konteks historis, politik-ekonomi dan sosial budaya yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti.